

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi islam identik dengan berkembangannya lembaga keuangan syariah. Bank syariah sebagai lembaga keuangan telah menjadi lokomotif bagi berkembangnya teori dan praktik ekonomi islam secara mendalam. Bank syariah yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan menghimpun dana dari masyarakat yang kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat melalui pembiayaan. Dana yang dihimpun dari masyarakat biasanya disimpan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito baik dengan prinsip wadiah maupun prinsip mudharabah. Sedangkan penyaluran dana dilakukan oleh bank syariah melalui pembiayaan dengan empat pola penyaluran yaitu prinsip jual beli, prinsip bagi hasil, prinsip ujuh dan akad pelengkap (Karim 2004).

Perbankan syariah pada dasarnya merupakan suatu industri keuangan yang memiliki sejumlah perbedaan mendasar dalam kegiatan utamanya dibandingkan dengan perbankan konvensional. Salah satu perbedaan utamanya terletak pada penentuan *return* yang akan diperoleh para depositornya. Bank syariah tidak hanya bersifat *profit-oriented*, tetapi juga mengemban misi-misi sosial. Selain itu, dalam menilai kelayakan pembiayaan bank konvensional hanya didasarkan

pada *bussines wise*, sedangkan pada bank syariah juga harus mempertimbangkan *syariah wise*, artinya bisnis tersebut layak dibiayai dari segi usahanya dan *acceptable* dari segi syariahnya

Harahap *et al.* (2005) menyebutkan bahwa akad yang banyak digunakan dalam pembiayaan pada prinsip jual beli adalah *murabahah*, *salam* dan *istishna'*. Sedangkan pada prinsip bagi hasil, akad yang banyak digunakan adalah *mudharabah* dan *musyarakah*. Berdasarkan statistik Bank Indonesia, akad *murabahah* mendominasi pembiayaan yang disalurkan bank syariah dan disusul dengan akad *mudharabah* dan *musyarakah*. Dengan diperolehnya pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan, diharapkan profitabilitas bank akan membaik, yang tercermin dari perolehan laba yang meningkat (Firdaus, 2009). Oleh karena itu, pengelolaan pembiayaan baik pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, maupun jenis pembiayaan lainnya akan sangat mempengaruhi profitabilitas yang diterima bank syariah.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, definisi bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sedangkan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Fungsi dari bank syariah sesuai dengan UU No. 21 Tahun 2008 dan Wiroso (2005) adalah fungsi sosial dalam bentuk

lembaga *baitul mal*, fungsi jasa keuangan perbankan dengan menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, fungsi sebagai manajer investasi atas dana yang dihimpun dari pemilik dana, serta fungsi sebagai investor dalam penyaluran dana baik dalam prinsip bagi hasil, prinsip ujroh, maupun prinsip jual beli.

Berkembangnya bank-bank syariah di negara-negara Islam berpengaruh ke Indonesia. Pada awal periode 1980-an, diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi islam mulai dilakukan. Kelompok kerja yang disebut Tim Perbankan MUI, bertugas melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak terkait. Bank Muamalat Indonesia lahir sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut. Akte pendirian PT Bank Muamalat Indonesia ditandatangani pada tanggal 1 November 1991. Pada saat penandatanganan akte pendirian ini terkumpul komitmen pembelian saham sebanyak 84 miliar. Pada tanggal 3 November 1991, dapat dipenuhi dengan total modal disetor awal sebesar Rp 106.126.382.000. Dengan modal awal tersebut, pada tanggal 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi.

Bank Indonesia menerbitkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 11/3/PBI/2009 atas perubahan PBI No 7/15/PBI/2005 Tentang jumlah modal inti minimum bank. Pendirian Bank Umum Syariah baru wajib memenuhi persyaratan permodalan dengan nilai modal disetor paling kecil Rp 1.000.000.000.000 (satu triliun rupiah). Adapun kepemilikan asing hanya boleh

paling banyak 99 persen dari modal disetor yang dapat berupa rupiah atau valuta asing. Sumber dana modal disetor untuk pendirian bank umum baru tidak boleh berasal dari dana pinjaman atau fasilitas pembiayaan dalam bentuk apapun dari bank atau pihak lain di Indonesia.

Fungsi bank syariah terbagi menjadi dua, yaitu: (1) sebagai badan usaha, bertugas untuk menghimpun dana, menyalurkan dana dan menyediakan jasa keuangan atau non keuangan (2) sebagai badan sosial, bertugas untuk penghimpunan dan penyaluran zakat serta menyalurkan dana pinjaman kebajikan (Ascarya dan Yumanita, 2005:13)

Produk bank syariah terbagi menjadi empat, yaitu: (1) Produk pendanaan yang meliputi pola titipan (*wadiah*) berbentuk giro dan tabungan, pinjaman (*qardh*) berbentuk giro dan tabungan, bagi hasil (*mudharabah*) dalam bentuk tabungan, deposito dan obligasi serta sewa (*ijarah*) berbentuk obligasi, (2) produk pembiayaan meliputi pola bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*) berbentuk pembiayaan investasi dan modal kerja, jual beli (*murabahah*, *salam*, *isthisna*) berbentuk dalam pembiayaan properti, sewa (*ijarah*) berbentuk sewa beli dan akuisisi aset serta pinjaman (*qardh*) berbentuk pembiayaan surat berharga, (3) produk jasa perbankan yang meliputi pola titipan (*wadiah*) berbentuk safe deposit box, bagi hasil (*mudharabah*) berbentuk investasi terikat dan pola lain (*wakalah*, *kafalah*, *hawalah*, *rahn*, *ujr*, *sharf*) berbentuk transfer dan kliring, (4) produk kegiatan social dalam bentuk pola pinjaman (*qardh*) yang

diterapkan untuk dana talangan kepada nasabah dan sumbangan sektor usaha kecil. (Ascarya, 2011:112)

Pembiayaan dalam Bank Syariah meliputi pembiayaan mudharabah, musyarakah dan murabahah. Pembiayaan *mudharabah* adalah pembiayaan untuk usaha berdasarkan prinsip bagi hasil. Dengan prinsip ini, bank memberi sejumlah modal kepada nasabah, sedangkan nasabah melakukan kegiatan usahanya dengan menggunakan keahliannya untuk mendapatkan laba. Laba yang diperoleh dari usahanya dibagi berdasarkan rasio atau nisbah yang telah disetujui oleh kedua belah pihak, bank dan nasabah. Pembiayaan *musyarakah* adalah pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal. Dengan prinsip ini, nasabah menjadi mitra usaha yang masing-masing menyumbang modal dan menyepakati rasio laba di muka untuk waktu tertentu. Pembiayaan *murabahah* adalah prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan. Dengan prinsip ini, nasabah membeli suatu komoditi berdasarkan spesifikasi atau rincian tertentu, sedangkan bank mengirimkan barang dengan imbalan harga tertentu kepada nasabah berdasarkan persetujuan awal kedua belah pihak.

Persaingan antar bank syariah yang semakin ketat, secara langsung ataupun tidak langsung, akan berpengaruh terhadap pencapaian profitabilitas bank syariah. Meskipun bank syariah memiliki motivasi lebih dari pada sekedar bisnis, kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profit menjadi indikator penting keberlanjutan entitas bisnis. Selain itu, kemampuan menghasilkan profit

menjadi indikator penting untuk mengukur kemampuan bersaing bank syariah dalam jangka panjang.

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan. Profitabilitas merupakan dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank. Tujuan analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan Kuncoro (2002).

Return on asset (ROA) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang tersedia untuk mendapatkan net income. ROA merupakan rasio yang memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya.

Alasan meneliti rasio keuangan adalah karena rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Penelitian keuangan rasio baik secara individu maupun secara *construct* untuk menilai kinerja, pengujian hubungan rasio keuangan dengan kinerja keuangan perbankan,

menurut pengamatan peneliti sangat menarik untuk diteliti. Selain itu, alasan peneliti menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah Karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, dan Murabahah terhadap Profitabilitas Pada BRI Syariah di Indonesia (Studi empiris pada BRI Syariah di Indonesia tahun 2011-2014)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengidentifikasi pokok-pokok perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pembiayaan *mudharabah* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *Return On Assets* bank BRI Syariah di Indonesia?
2. Apakah pembiayaan *musyarakah* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *Return On Assets* bank BRI Syariah di Indonesia?
3. Apakah pembiayaan *murabahah* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *Return On Assets* bank BRI Syariah di Indonesia?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk meneliti pengaruh pembiayaan *mudharabah* terhadap tingkat profit *Return on Assets (ROA)* pada bank BRI Syariah di Indonesia.
2. Untuk meneliti pengaruh pembiayaan *musyarakah* terhadap tingkat profit *Return on Assets (ROA)* pada bank BRI Syariah di Indonesia.
3. Untuk meneliti pengaruh pembiayaan *murabahah* terhadap tingkat profit *Return on Assets (ROA)* pada bank BRI Syariah di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Kalangan Akademis

Memberikan masukan serta dapat menambah *referensi* untuk keperluan penelitian yang berhubungan dengan pengaruh pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, dan *murabahah* terhadap tingkat *profitabils* bank BRI syariah di indonesia.

2. Bagi Praktisi

Manfaat bagi praktisi terutama perbankan, penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi manajemen perbankan dalam mengelola usahanya terutama dalam pengelolaan pembiayaan yang dilakukan oleh pihak bank.